

## Akal yang Terluka, Nafsu yang Berkuasa : Membaca Krisis Moral Zaman Sekarang Lewat Filsafat Ibnu Sina

Nila Kholishotul Ma'rufah<sup>1</sup>, Shobrun Jamil<sup>2</sup>, Hargafirsta Surya Alfaiq<sup>3</sup>,  
Sopi Nazwa Kamila<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [254110402383.mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402383.mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup> [Shobrunjamil@uinsaizu.ac.id](mailto:Shobrunjamil@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup> [254110402369.mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402369.mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>  
[254110402393.mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402393.mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>4</sup>

\*Email Korespondensi: [nilakhm767@gmail.com](mailto:nilakhm767@gmail.com)

Diterima: 04-06-2026 | Disetujui: 11-06-2026 | Diterbitkan: 13-06-2026

### ABSTRACT

*Moral crisis is a phenomenon that continues to emerge in various human civilizations, including modern societies characterized by accelerated technology, social changes, and value transformations. This article aims to examine the concept of moral crisis through the perspective of Ibn Sina's moral philosophy, a great philosopher in the classical Islamic tradition who is known in the West as Avicenna. This study uses a qualitative method with a library research approach, reviewing Ibn Sina's main works such as Al-Shifa, Al-Najat, and Al-Isharat wa al-Tanbihat, as well as relevant secondary literature. The results of the study indicate that in Ibn Sina's view, a moral crisis is not merely a deviation in behavior, but an imbalance in the structure of the human soul. Morality, according to him, is rooted in the harmony between reason ('aql), nafs (soul), and will (iradah). When the faculties of desire and anger dominate without the control of reason, moral deviations arise. Education and the habituation of ethics become the main solution to rebuild this balance. The relevance of Ibn Sina's thought to contemporary conditions shows that the modern moral crisis is essentially a crisis of rationality and a crisis of the soul's orientation. Thus, moral reconstruction according to Ibn Sina requires the revitalization of the function of reason as the main guide of human life.*

**Keywords:** Moral crisis; Philosophy; Soul; Ethics; Ibn Sina.

### ABSTRAK

Krisis moral merupakan fenomena yang terus muncul dalam berbagai peradaban manusia, termasuk dalam masyarakat modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, perubahan sosial, dan transformasi nilai. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep krisis moral melalui perspektif filsafat moral Ibnu Sina, seorang filsuf besar dalam tradisi Islam klasik yang dikenal di Barat sebagai Avicenna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menelaah karya-karya utama Ibnu Sina seperti Al-Shifa, Al-Najat, dan Al-Isharat wa al-Tanbihat, serta literatur sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Sina, krisis moral bukan sekadar penyimpangan perilaku, melainkan ketidakseimbangan struktur jiwa manusia. Moralitas, menurutnya, berakar pada keharmonisan antara akal ('aql), nafs (jiwa), dan kehendak (iradah). Ketika daya syahwat dan daya amarah mendominasi tanpa kendali akal, maka lahirlah penyimpangan moral. Pendidikan dan pembiasaan etis menjadi solusi utama untuk membangun kembali keseimbangan tersebut. Relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap kondisi kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral modern sejatinya adalah krisis rasionalitas dan krisis orientasi jiwa. Dengan demikian, rekonstruksi moral menurut Ibnu Sina menuntut revitalisasi fungsi akal sebagai pengarah utama kehidupan manusia.

**Kata kunci:** Krisis moral ; Filsafat ; Jiwa ; Etika ; Ibnu Sina.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ma'rufah, N. K., Jamil, S. ., Alfaiq, H. S., & Kamila, S. N. . (2026). Akal yang Terluka, Nafsu yang Berkuasa : Membaca Krisis Moral Zaman Sekarang Lewat Filsafat Ibnu Sina. Educational Journal, 1(4), 1806-1817. <https://doi.org/10.63822/8pmj7346>

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, banyak orang merasa hidup semakin cepat, tetapi arah hidup justru semakin kabur. Teknologi berkembang pesat, informasi mudah didapat, dan kesempatan terbuka lebar. Namun di balik semua itu, muncul satu persoalan besar yang sering luput disadari, yaitu krisis moral. Banyak orang tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi tetap memilih yang salah. Seolah-olah akal yang seharusnya menjadi penuntun justru melemah, sementara nafsu semakin berkuasa. Fenomena ini bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari kebiasaan berbohong demi keuntungan pribadi, perilaku konsumtif yang berlebihan, hingga sikap egois yang semakin meningkat. Bahkan di media sosial, orang sering lebih mementingkan pengakuan daripada kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada kurangnya pengetahuan, tetapi pada bagaimana manusia menggunakan akalnya.

Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Ibnu Sina menjadi sangat relevan untuk kita renungkan kembali. Ibnu Sina adalah seorang filsuf besar dalam tradisi Islam yang menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk mencapai kebenaran dan kebaikan. Menurutnya, manusia memiliki potensi akal yang tinggi, tetapi potensi itu harus dijaga dan dilatih agar tidak dikalahkan oleh dorongan nafsu. Ibnu Sina menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dua kekuatan utama, yaitu akal dan nafsu. Akal berfungsi untuk membimbing manusia menuju kebaikan, sedangkan nafsu cenderung menarik manusia kepada kesenangan sesaat. Jika akal kuat, maka manusia akan mampu mengendalikan dirinya. Namun jika nafsu lebih dominan, maka manusia akan mudah terjerumus dalam perilaku yang merusak, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Masalahnya, di era modern ini, banyak hal justru memperkuat nafsu dan melemahkan akal. Kemudahan akses hiburan, budaya instan, dan tekanan sosial membuat manusia semakin sulit untuk berpikir jernih. Akibatnya, keputusan yang diambil sering kali tidak lagi berdasarkan pertimbangan akal sehat, melainkan dorongan emosi dan keinginan sesaat. Melalui artikel ini, kita akan mencoba membaca kembali krisis moral yang terjadi di zaman sekarang dengan menggunakan kacamata filsafat Ibnu Sina. Dengan memahami bagaimana hubungan antara akal dan nafsu, kita diharapkan dapat lebih sadar terhadap diri sendiri dan mulai memperbaiki cara kita berpikir dan bertindak. Karena pada akhirnya, masa depan manusia tidak hanya ditentukan oleh seberapa pintar ia berpikir, tetapi juga oleh seberapa mampu ia mengendalikan dirinya.

Fenomena krisis moral menjadi salah satu persoalan paling serius dalam kehidupan masyarakat modern. Meningkatnya tindak kekerasan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, hedonisme, degradasi etika sosial, serta luntarnya nilai tanggung jawab menunjukkan adanya gangguan dalam struktur moral manusia. Krisis moral tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada sistem sosial dan institusi pendidikan. Dalam tradisi filsafat, persoalan moral selalu dikaitkan dengan pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia: apakah manusia pada dasarnya baik atau buruk? Bagaimana manusia mencapai kebahagiaan? Apa peran akal dalam mengatur kehidupan etis? Pertanyaan-pertanyaan ini telah lama dibahas oleh para filsuf klasik seperti Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, dan dalam tradisi Islam dikembangkan secara mendalam oleh Al-Farabi dan mencapai sistematisasi yang matang pada pemikiran Ibnu Sina. Ibnu Sina bukan hanya seorang dokter dan ilmuwan, tetapi juga seorang filsuf moral yang membangun teori jiwa secara sistematis. Dalam kerangka filsafatnya, moralitas tidak dapat dilepaskan dari struktur ontologis manusia sebagai makhluk berakal. Oleh karena itu, krisis moral harus dipahami sebagai gangguan pada keseimbangan struktur jiwa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran filsafat tentang krisis moral dalam pandangan Ibnu Sina. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang membahas

konsep jiwa, akal, etika, dan moralitas dalam tradisi filsafat Islam. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari karya-karya utama Ibnu Sina, yaitu *Al-Shifa*, *Al-Najat*, dan *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Karya-karya tersebut dipilih karena memuat pembahasan penting mengenai konsep jiwa, akal, dan etika dalam pemikiran Ibnu Sina. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari tulisan para sarjana yang membahas filsafat Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, Majid Fakhry, dan Oliver Leaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap. Pertama, analisis tekstual, yaitu menelaah isi karya Ibnu Sina yang berkaitan dengan konsep jiwa dan etika. Kedua, analisis konseptual, yaitu mengkaji hubungan antara akal dan moralitas dalam pemikirannya. Ketiga, interpretasi filosofis, yaitu menafsirkan gagasan Ibnu Sina serta menghubungkannya dengan fenomena krisis moral yang terjadi pada masyarakat modern. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam menjelaskan persoalan moral pada masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting mengenai moralitas dalam filsafat Ibnu Sina. Menurut Ibnu Sina, moralitas manusia berkaitan erat dengan struktur jiwa yang ada dalam diri setiap individu. Ia menjelaskan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian utama, yaitu daya vegetatif yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan pertumbuhan, daya hewani yang berhubungan dengan dorongan emosi seperti keinginan dan kemarahan, serta daya rasional yang berfungsi sebagai akal untuk berpikir dan mengendalikan tindakan. Krisis moral terjadi ketika daya hewani, seperti syahwat dan amarah, lebih dominan dan tidak dikendalikan oleh akal. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang bertindak tanpa pertimbangan yang baik. Oleh karena itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan dan latihan kebajikan sebagai cara untuk membentuk moral yang baik. Melalui proses pendidikan dan pembiasaan perilaku yang baik, seseorang dapat mengendalikan dorongan negatif dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Pada akhirnya, tujuan dari moralitas menurut Ibnu Sina adalah mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yaitu kebahagiaan yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga bersifat intelektual dan spiritual.

### Pembahasan

#### 1. Konsep Jiwa dalam Filsafat Ibnu Sina

Istilah jiwa dalam bahasa arab disebut dengan النفس *nafs* yang secara kebahasaan dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri, dalam bahasa Inggrisnya adalah soul atau spirit. (Wildan, 2017). Kata jiwa atau *nafs* diartikan oleh Ibnu Sina sebagai kesempurnaan awal bagi jasad. Jasad berfungsi berkat bantuan ruh atau jiwa. Jasad menjadi pembantu jiwa yang hakiki dari dalam diri manusia. Jasad dapat diartikan sebagai jiwa dalam tubuh manusia yang memiliki wadah untuk menggali potensi dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi jasad. Sebab, mesin dari jasad adalah jiwa seseorang. Jiwa membentuk seseorang untuk hidup dan mengabdikan diri sebagai hamba Allah yang taat dengan segala kekurangan. Jiwa dalam tubuh adalah seperti tujuan hidup. Jiwa dikenal dan ditafsirkan oleh pikiran sehingga tubuh tidak mungkin bekerja sama dengan jiwa tanpa jiwa itu. Apa yang digambarkan oleh jiwa pikiran tidak dapat dilihat secara langsung. Jadi tidak ada jiwa yang lahir ketika materi menerima apa yang diperoleh tanpa kehadiran tubuh dan pikiran juga berperan dalam pembentukan tubuh. Jiwa itu berada sebagai sesuatu yang aktif dalam fisik seseorang ketika melakukan

sebuah tindakan. Adapun menurut substansi yang khusus baginya yang terpisah, kita tidak bisa menyebut jiwa kecuali karena homonym dan metafora.

Ibnu Sina mempelajari konsep jiwa dengan cukup teliti pada saat ia mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dia berpendapat bahwa jiwa itu abadi; ia tetap ada setelah kematian tubuh dan tidak mati karena kematian tubuh. Bentuk jiwa tetap utuh saat meninggalkan tubuh fana. Walaupun jasad mati dan musnah, jiwa bersifat abadi. Namun Tuhan memiliki hakikat baqo. (Serena et al., 2023) Sehubungan dengan keabadian jiwa, Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa memiliki awal tetapi tidak berakhir. Oleh karena itu, jiwa itu abadi dan berasal dari Tuhan. Ibnu Sina menjelaskan adanya fantasi yang bisa mengingat apa yang terjadi di dalam dan bisa memunculkan gambaran-gambaran yang tersimpan dalam daya konsepsi. Lalu Gambaran tersebut menguat dan muncul dalam indra kolektif sehingga terjadi sebuah proses mengingat kembali. Demikian juga pengingatnya yaitu makna-makna yang tersimpan di dalam daya hafal dan memori. Makna tersebut kemudian menguatkan sebuah daya waham yang kemudian mempresepsikan dan terjadilah prosesme-recall dan mengingat.

Dengan demikian, mengingat atau al-tadzakkur adalah perwujudan makna-makna di dalam daya waham. Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan yang aslikarena dengan spesies (jins) ia menjadi utuh dan nyata. Jika Ibnu Sina berbicara tentang kesempurnaan, maka ia tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa jiwa adalah potret jasad. Menurut Ibnu Sina kesempurnaan lebih umum dan jauh lebih baik dari kesempurnaan Aristoteles. Pendapat Ibnu Sina bahwa tidak semua jiwa adalah potret tubuh karena jiwa secara rasional terpisah dari badan dan bentuknya yang tidak selalu berada didalam badan material. Dalam penjelasan tentang keadaan jiwa dalam ruang jasad, jiwa tidak lepas dari keberadaan jasad. Artinya, jiwa dan raga selalu berusaha untuk tidak menyatu dengan ide. Terkadang jiwa Aristoteles menggunakan prinsip dualisme Socrates dan Plato yang terdiri dari jiwa dan raga. Dalam kaitannya dengan jiwa manusia, Ibnu Sina membagi jiwa atas 3 (tiga) bagian:

1. Jiwa Nabati (Vegetatif) – fungsi pertumbuhan dan reproduksi.  
 Nabâtiyyah: Akhlak dan Pendidikan Anak Usia Dini. Jiwa nabatiyyah (tumbuhan) dalam perspektif Ibnu Sina merupakan jiwa terendah yang dimiliki manusia. Jiwa ini terbagi atas ghadzîyyah (makan), munmîyyah (tumbuh), dan muwallidah (mereproduksi). Kontekstualisasinya pada pendidikan anak usia dini, yaitu antara usia 3-5 tahun, perlu diberi pelajaran olah raga, budi pekerti, seni suara, dan kesenian. Masing-masing pelajaran ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak serta bakat dan minat yang dimilikinya. Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga daya, yaitu: (Arroisi et al., 2020)
  - a. Daya Nutrisi/makanan (al-ghodziyyah), yaitu daya yang mengubah makanan menjadi bentuk tubuh, dimana daya itu ada di dalamnya. Makanan mengganti unsur yang rusak dari tubuh.
  - b. Daya penumbuh (al-munammiyah), yaitu daya yang menambah kesesuaian pada seluruh bagian tubuh yang diubah karena makanan, baik dari sisi panjang, lebar maupun volume. Tujuannya agar tubuh dapat mendapakai kesempurnaan pertumbuhan.
  - c. Daya reproduksi/berkembang biak (al-muwallidah), yaitu daya yang mengambil dari tubuh suatu bagian yang secara potensial sama, sehingga terjadi proses penciptaan dan percampuran yang membuatnya sama secara nyata.
2. Jiwa Hewani (Sensitif) – fungsi persepsi dan gerak.  
 Hayawâniyyah: Rangsang Gerak dan Kemampuan Menanggapi Posisi manusia pada jiwa ini memiliki daya hayawâniyyah muhrikah, yaitu kemampuan menggerakkan sesuai dengan tuntutan dan keinginan, dan hayawâniyyah mudrikah, yang berarti kemampuan menanggapi, menangkap dari penginderaan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang tidak saja dari luar diri tetapi juga dari dalam diri. Usia 6-14 tahun atau bahkan sampai usia SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah masa yang tepat bagi anak menerima rangsangan yang selanjutnya akan melahirkan respons. Jiwa

ini dimiliki oleh hewan dan manusia. Jiwa ini berada di atas jiwa vegetatif dan memiliki semua fungsi vegetatif ditambah dua kemampuan utama:

- a. Kemampuan bergerak (al-ḥarakah al-irādiyyah) Gerak lokomosi (berpindah tempat secara sukarela) Gerak internal (seperti berkontraksi otot)
- b. Kemampuan persepsi (al-idrāk) yang terbagi menjadi: Persepsi eksternal (al-ḥawāss al-zāhirah): lima indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, perabaan) Persepsi internal (al-ḥawāss al-bāṭinah), antara lain: oal-ḥiss al-mushtarik (indra umum/common sense): menggabungkan data dari lima indera oal-khayāl / al-muṣawwirah (imajinasi/imajeri): menyimpan bentuk-bentuk sensorioal-mutakhayyilah (imajinasi kombinatorial, khusus hewan tinggi & manusia saat kecil) oal-wahm (estimasi): menangkap makna non-sensori (misalnya rasa takut pada serigala) oal-ḥāfiẓah / adh-dhākīrah (memori): menyimpan makna-makna yang ditangkap al-wahm Hewan berhenti pada tingkat jiwa hewani. Manusia memiliki jiwa hewani ini juga, tetapi masih ada tingkat yang lebih tinggi. (Serena et al., 2023)

### 3. Jiwa Rasional (Natiqah) – fungsi berpikir dan refleksi.

Insāniyyah dan Integrasi kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia (insāniyyah) memiliki dua daya penting, yaitu: 1) Daya Praktis (al-‘Amilah) yang berhubungan dengan jasad atau juga bisa disebut dengan al-‘Aql al-‘Amali (akal atau intelegensia praktis) yang berarti jiwa insani memiliki kekuasaan atas jiwa manusia sehingga dapat membentuk sikap serta memiliki pertimbangan dan pemikiran yang membedakan diia dengan binatang; 2) Dapat Teoretis (al-‘Alimah) yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Daya ini juga bisa disebut dengan ‘aql al-Nazari (akal intelegensia teoretis), daya ini berfungsi untuk menemukan konsep-konsep umum yang ditimbulkan dari materi. (Yenuri, 2016)

Ibnu Sina percaya bahwa jika ketiga jiwa manusia ini dididik dengan baik, maka dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi juga efektif dan psikomotor, sehingga konsep pemikiran pendidikan ini relevan dengan setiap perkembangan zaman. Jiwa rasional adalah inti kemanusiaan. Dalam *Al-Shifa*, Ibnu Sina menegaskan bahwa manusia mencapai kesempurnaan melalui aktualisasi akalanya.

## 2. Struktur Moral dan Keseimbangan Jiwa

Ibnu Sina mengikuti tradisi Aristotelian bahwa kebajikan adalah titik tengah (wasath). Namun ia memberi dimensi spiritual. Kebajikan lahir ketika:

- 1) Akal mengendalikan syahwat lalu lahir iffah (kesucian diri).
- 2) Akal mengendalikan amarah lalu lahir syaja‘ah (keberanian).
- 3) Keseimbangan keduanya lalu lahir ‘adalah (keadilan).

Ibnu Sina membangun kerangka etika berdasarkan pemahamannya tentang struktur jiwa manusia yang terdiri atas kekuatan syahwat (hasrat), ghadhab (amarah), dan akal. Etika dalam pandangan Ibnu Sina merupakan kemampuan jiwa untuk mengelola dan menyeimbangkan ketiga unsur tersebut sehingga perilaku manusia menjadi terarah dan bermoral (Aisyah, 2020). Dalam sistem ini, akal menjadi pengendali utama yang menjaga agar syahwat dan amarah tidak mendominasi tindakan manusia. Ibnu Sina memadukan unsur pemikiran etika Yunani seperti Aristoteles dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam empat kebajikan utama: hikmah (kebijaksanaan), iffah (pengendalian diri), syaja‘ah (keberanian), dan ‘adl (keadilan). Namun, kebajikan dalam etika Ibnu Sina bukan hanya bernilai filosofis rasional, melainkan juga sarat spiritualitas, karena tujuan akhirnya adalah kesempurnaan jiwa yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Basri, 2018). Etika dalam pemikiran Ibnu Sina bersifat universal dan aplikatif. Ia tidak hanya relevan dalam ruang personal tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan. Tindakan etis, menurutnya, harus didasarkan pada kesadaran akal dan

kemurnian niat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kebenaran (Fadhilah, 2022). Konsep ini mengintegrasikan akal dan wahyu dalam menilai baik dan buruk.

Konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) merupakan pusat dari etika Ibnu Sina. Ia memandang kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan duniawi, tetapi keterhubungan jiwa dengan realitas tertinggi, yaitu Tuhan. Maka, kehidupan yang etis harus diarahkan kepada orientasi akhirat, sekaligus tidak mengabaikan peran manusia di dunia (Kurniawan, 2023). Pemikiran ini sangat penting sebagai basis pendidikan Islam yang bersifat ruhani dan rasional sekaligus. Ibnu Sina membedakan antara etika sebagai teori dan etika sebagai praktik. Ia tidak hanya menyusun sistem nilai etika secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membiasakan tindakan baik sejak usia dini. Etika menjadi sarana pendidikan jiwa, bukan sekadar penghafalan norma (Abdullah, 2019). Habitiasi (ta'dīb) adalah kunci dalam pembentukan karakter etis. Menurut Ibnu Sina, pembiasaan tindakan baik membentuk karakter moral yang stabil dalam diri seseorang. Ini menjadi landasan penting bagi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pengalaman. Ibnu Sina juga menekankan bahwa niat menjadi bagian integral dalam etika. Tindakan yang sama bisa dinilai berbeda tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, pendidikan moral bukan hanya mengatur tindakan luar, tetapi membina motivasi. Pendidikan moral remaja yang menekankan penguatan jiwa insani dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), ta'dīb (pembiasaan akhlak), dan muhasabah (refleksi diri). Tazkiyatun nafs dilakukan dengan menanamkan nilai kesadaran spiritual dan kepekaan terhadap nilai kebenaran. Hal ini dapat diimplementasikan dalam praktik harian melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan diskusi nilai. (Serena et al., 2023)

### 3. Krisis Moral sebagai Ketidakseimbangan Jiwa

Moralitas adalah prinsip baik dan buruk yang ada dan bersifat individual. Pada saat yang sama, kualitas penilaian manusia tentang baik dan jahat disebut moralitas. Moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral mentaati dan mengikuti nilai dan aturan moral. Dengan demikian, konsep moralitas ini mengacu pada perilaku manusia dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan moralitas praktis. (Hudi1 et al., 2024) Ibnu Sina menyebut kebahagiaan tertinggi adalah penyempurnaan akal dan kedekatan dengan kebenaran metafisik. Konsep kebahagiaan (al-sa'ādah) merupakan pusat dari etika Ibnu Sina. Ia memandang kebahagiaan bukan sekadar kenikmatan duniawi, tetapi keterhubungan jiwa dengan realitas tertinggi, yaitu Tuhan. Maka, kehidupan yang etis harus diarahkan kepada orientasi akhirat, sekaligus tidak mengabaikan peran manusia di dunia (Kurniawan, 2023). Pemikiran ini sangat penting sebagai basis pendidikan Islam yang bersifat ruhani dan rasional sekaligus. Ibnu Sina membedakan antara etika sebagai teori dan etika sebagai praktik. Ia tidak hanya menyusun sistem nilai etika secara teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membiasakan tindakan baik sejak usia dini. Etika menjadi sarana pendidikan jiwa, bukan sekadar penghafalan norma (Abdullah, 2019). Habitiasi (ta'dīb) adalah kunci dalam pembentukan karakter etis. Menurut Ibnu Sina, pembiasaan tindakan baik membentuk karakter moral yang stabil dalam diri seseorang. Ini menjadi landasan penting bagi pendidikan moral di lembaga pendidikan Islam, yang menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pengalaman. Ibnu Sina juga menekankan bahwa niat menjadi bagian integral dalam etika. Tindakan yang sama bisa dinilai berbeda tergantung pada niatnya. Oleh karena itu, pendidikan moral bukan hanya mengatur tindakan luar, tetapi membina motivasi

Menurut kerangka ini, krisis moral terjadi ketika:

- a. Akal tidak berfungsi optimal.
- b. Nafsu menguasai keputusan.
- c. Manusia kehilangan orientasi kebahagiaan sejati.

#### 4. Pendidikan Moral Menurut Ibnu Sina

Integrasi Ilmu dan Nilai Moral Dalam pandangan Ibnu Sina, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral harus diintegrasikan dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai moral, individu dapat mencapai kebahagiaan sejati (Ibnu Sina, 2018). Konsep Cinta dan Pengendalian Diri Dalam karyanya "Risalah fi al-'Ishq" (Risalah tentang Cinta), Ibnu Sina membahas konsep cinta dalam konteks spiritual dan moral. Ia menekankan pentingnya cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sebagai landasan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan penguasaan terhadap hawa nafsu dalam upaya mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati (Ibnu Sina, 2018). Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan nilai memiliki tujuan yang sangat penting dan fundamental. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek intelektual semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan akhlak dan karakter mulia. Berikut adalah konsep tujuan pendidikan nilai menurut Ibnu Sina:

1. Mencapai Kebahagiaan Sejati (Sa'adah) Tujuan utama pendidikan nilai menurut Ibnu Sina adalah untuk mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah) melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai moral. Ia menganggap bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (Nasr & Leaman, 2020).
2. Membentuk Akhlak Mulia Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk akhlak mulia pada diri individu. Menurutnya, akhlak yang baik merupakan cerminan dari kualitas spiritual dan kebijaksanaan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan nilai bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang luhur melalui pengajaran dan pengamalan nilai-nilai moral (Nizar, 2019).
3. Mengembangkan Potensi Spiritual Selain aspek intelektual, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya mengembangkan potensi spiritual dalam diri individu melalui pendidikan nilai. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membina dan mengembangkan aspek spiritual, sehingga individu dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Ibnu Sina, 2021).
4. Membangun Masyarakat Beradab Ibnu Sina meyakini bahwa pendidikan nilai memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Individu yang memiliki akhlak mulia dan spiritual yang kuat akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan berperadaban (Inati, 2021).
5. Integrasi Ilmu dan Nilai Moral Tujuan penting lainnya dari pendidikan nilai menurut Ibnu Sina adalah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan. Ia menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan dapat dilandasi dengan nilai-nilai moral yang kuat (Ibnu Sina, 2018).

Selain itu, Ibnu Sina menambahkan harus ada pembentukan moral melalui :

1. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui keluarga dan pendidikan formal dengan memasukkan nilai moral dalam seluruh kegiatan belajar.
2. Keteladanan Guru dan Orang Tua  
Guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dalam perilaku, sikap, dan penerapan nilai moral agar peserta didik dapat meniru dan meneladani.
3. Integrasi Ilmu dan Nilai Moral  
Pendidikan harus menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai moral sehingga perkembangan intelektual dan spiritual berjalan seimbang.
4. Pembelajaran Aktif dan Partisipatif  
Proses belajar sebaiknya melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, observasi, dan eksperimen untuk melatih berpikir kritis sekaligus menerapkan nilai moral dalam kehidupan.

*Akal yang Terluka, Nafsu yang Berkuasa : Membaca Krisis Moral Zaman Sekarang Lewat Filsafat Ibnu Sina*

(Ma'rufah, et al.)

5. Pendekatan Cinta dan Spiritualitas  
Pembentukan karakter didasarkan pada cinta kepada Tuhan dan sesama manusia yang menjadi dasar lahirnya akhlak mulia.
6. Pengendalian Hawa Nafsu  
Individu perlu melatih disiplin diri dan mengendalikan nafsu agar mampu mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati.
7. Pembelajaran Bertahap  
Pendidikan karakter dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal yang sederhana menuju yang lebih kompleks sesuai perkembangan peserta didik

### 5. Solusi krisis moral menurut pandangan Ibnu Sina

Solusi krisis moral menurut pemikiran Ibnu Sina berangkat dari pemahaman bahwa moralitas manusia berkaitan erat dengan kondisi jiwa dan kemampuan akal dalam mengendalikan dorongan nafsu. Oleh karena itu, salah satu solusi utama yang ditawarkan Ibnu Sina adalah penguatan peran akal dalam kehidupan manusia. Menurutnya, akal harus menjadi pengendali bagi dorongan syahwat dan amarah agar manusia mampu bertindak secara bijaksana dan tidak terjerumus pada perilaku yang merusak moral. Dalam pandangan Ibnu Sina, manusia yang mampu menggunakan akalnya secara baik akan lebih mudah membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Ibnu Sina, *Al-Shifa*). Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan pembiasaan kebajikan sejak usia dini. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan melalui proses pendidikan. Anak-anak perlu dibiasakan untuk melakukan tindakan yang baik secara berulang sehingga kebajikan tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri peserta didik (Ibnu Sina, *Al-Najat*).

Solusi lainnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu. Ibnu Sina menjelaskan bahwa banyak penyimpangan moral terjadi karena manusia tidak mampu mengendalikan keinginan dan emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, manusia perlu melatih disiplin diri dan mengendalikan dorongan negatif agar dapat mencapai keseimbangan dalam jiwa. Dengan keseimbangan tersebut, manusia dapat mengembangkan kebijaksanaan dan menjalani kehidupan yang lebih bermoral (Ibnu Sina, *Al-Isharat wa al-Tanbihat*). Di samping itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik dan intelektual, tetapi juga kebutuhan spiritual. Dengan memperkuat hubungan dengan Tuhan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap kebaikan, manusia akan lebih mudah menjaga perilaku dan menghindari tindakan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berkaitan dengan aturan sosial, tetapi juga dengan kesadaran spiritual manusia (Nasr, 2006; Fakhry, 2004). Dengan demikian, solusi krisis moral menurut Ibnu Sina meliputi penguatan peran akal, pendidikan moral sejak dini, pengendalian hawa nafsu, serta pengembangan spiritualitas. Melalui upaya tersebut, manusia diharapkan dapat mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*), yaitu kebahagiaan yang bersifat intelektual dan spiritual sekaligus.

Inti Solusi dari Ibnu Sina adalah

1. Pendidikan akal (*ta'lim*).
2. Pembiasaan kebajikan (*ta'dib*).
3. Kontemplasi dan refleksi diri.
4. Pengendalian hawa nafsu.

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Sina menunjukkan bahwa moralitas manusia sangat berkaitan dengan struktur jiwa dan peran akal dalam mengendalikan dorongan nafsu. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga tingkatan jiwa, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional. Jiwa rasional menjadi bagian paling penting karena berfungsi untuk berpikir, mempertimbangkan, dan mengarahkan manusia pada tindakan yang benar. Ketika akal mampu mengendalikan syahwat dan amarah, maka akan lahir kebajikan seperti kesucian diri, keberanian, dan keadilan. Sebaliknya, krisis moral terjadi ketika nafsu dan emosi lebih dominan daripada akal sehingga manusia kehilangan keseimbangan dalam dirinya.

Dalam pandangan Ibnu Sina, krisis moral bukan hanya persoalan sosial atau hukum, tetapi berkaitan dengan ketidakseimbangan jiwa manusia. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya berupa aturan, tetapi juga pembinaan jiwa melalui pendidikan. Pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan spiritual agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini melalui pembiasaan perbuatan baik, keteladanan dari guru dan orang tua, serta pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya mengembangkan dimensi spiritual manusia agar tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kesenangan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan sejati (sa'adah) yang bersifat intelektual dan spiritual. Dengan memperkuat peran akal, menanamkan pendidikan moral, mengendalikan nafsu, dan memperdalam spiritualitas, manusia dapat mencapai keseimbangan jiwa serta membangun kehidupan yang lebih bermoral dan beradab. Pemikiran ini tetap relevan dalam kehidupan modern sebagai dasar untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan kajian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Moralitas menurut Ibnu Sina berakar pada struktur jiwa manusia.
2. Krisis moral adalah ketidakseimbangan antara akal dan nafsu.
3. Dominasi daya hewani atas daya rasional melahirkan penyimpangan etis.
4. Solusi krisis moral adalah pendidikan akal dan pembiasaan kebajikan.
5. Tujuan akhir moralitas adalah kebahagiaan intelektual-spiritual.

Dengan demikian, filsafat Ibnu Sina menawarkan kerangka komprehensif untuk memahami dan mengatasi krisis moral, baik pada tingkat individu maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5. 4(1), 48–55.
- Aisyah, N. (2020). Nilai-Nilai Etika dalam Filsafat Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 101–112. <https://doi.org/10.21093/jipi.v6i2.2049>
- Al-Jabiri, M. A. (2016). *Islam, Moralitas, dan Akal: Relevansi Pemikiran Etika Islam Klasik dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina." *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 191–201.
- Amri, S. (2021). Eksplorasi Pemikiran Moral Ibnu Sina dalam Pendidikan Karakter Anak.
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Maharani, R. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER DITENGAH – TENGAH MARAKNYA KRISIS MORALITAS DI ERA MILLENNIAL*.

- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Ansari. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 39–57.
- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). PERAN KARANG TARUNA DALAM PENUMBUHKEMBANGAN MORAL GENERASI MUDA (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65.
- Aryanti, Nurul, M Nadjmuddin, Jurusan Bahasa, Inggris Politeknik, and Negeri Sriwijaya. "Penerapan Inquiry-Learning Techniques Dalam Pembelajaran English for Young Learners Di Yayasan Alkahfi Cabang Palembang," 2007, 127–36.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri
- Azimah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Fitra* 2, no. 2 (2016): 69–80.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Basri, M. (2018). Etika dalam Filsafat Islam: Studi Pemikiran Etika Tokoh Muslim Klasik. *Jurnal Filsafat Islam*, 9(1), 55–67. <https://doi.org/10.29240/jfi.v9i1.1187>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Fadhilah, R. (2022). Reaktualisasi Etika Islam dalam Pendidikan Kontemporer: Telaah Filosofis terhadap Pemikiran Ibnu Sina. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 88–
- Fauzi, A. (2021). Pendidikan Etika dalam Perspektif Filsafat Islam: Telaah Pemikiran Ibnu
- Hambali, Hambali Alman Nasution. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina." *Allkhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>.
- Hamid, A. (2019). Integrasi Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Karakter. *Tarbiyah:*
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222–40. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- Huberman, Miles &. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, 1992.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *PENYERTAAN ETIKA BAGI MASYARAKAT AKADEMIK DI KALANGAN DUNIA PENDIDIKAN TINGGI*, 2(1), 1–13.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Moh. Syafi'i, Moh. Zayyadi. (2023) Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam : Prespektif Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sina : *Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas 1.1*

- Nurul Aryanti et al., “Penerapan Inquiry-Learning Techniques Dalam Pembelajaran English for Young Learners Di Yayasan Alkahfi Cabang Palembang,” 2007, 127–36.
- Putri, D. (2023). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina : Jurnal Filsafat dan Teologi, Vol. 4, No 1, hal 83-90
- Arroisi, J., Ardi, R., & Rifa, N. (2020). *Psikologi Islam Ibnu Sina ( Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina )*. 2, 199–206.
- Hudi1, I., Purwanto2, H., Miftahurrahmi3, A., Marsyanda4, F., Rahma5, G., Aini6, A. N., & Aci Rahmawati7. (2024). No Title. *Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Serena, D. P., Hani, S. U., Bunga Septria Vionita, & Badru Sohim. (2023). Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Filsafat Dan Teologi [Https://Jurnal.Stfsp.Ac.Id/Index.Php/Media](https://Jurnal.Stfsp.Ac.Id/Index.Php/Media)*, 4(1), 83–90.
- Wildan, T. (2017). Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017. *Journal.Iainlangsa*, 2(2), 247–248.
- Yenuri, A. A. (2016). SEBAGAI SARANA MENCAPAI KEBAHAGIAAN. *MIYAH*, 11(01), 105–117.